

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Bajo di Kecamatan Totikum Selatan memiliki sejarah panjang yang mulanya berawal dari sebuah wahana persinggahan, dimana saat itu tempat persinggahan itu adalah sebuah tempat peristirahatan bagi orang yang sehabis mengarungi lautan. Seiring dengan berjalannya waktu demi waktu, tahun demi tahun, akhirnya mereka memutuskan untuk tetap tinggal ditempat persinggahan itu, bagi mereka kehidupan yang baru sudah ada didepan mata. Disinilah awal terjadinya sejarah panjang pada tempat ini layaknya sebuah kerajaan mereka untuk membangun sebuah istana untuk berlindung, hal ini adalah rumah sebagai tempat peristirahatan. Konon katanya Kalumbatan sudah beberapa kali berganti nama dan salah satunya adalah Pulabotan dalam Bahasa Banggai dan dalam Bahasa Bajo adalah *passinggaang*. Setiap orang yang datang, mata mereka selalu tertuju pada tempat ini. Menurut mereka tempat ini sangat strategis untuk memenuhi sumber kehidupan bagi mereka saat itu. Mereka memandang tempat ini adalah sebuah awalan perjalanan bagi kehidupan baru.

Ada beberapa titik pemukiman orang Bajo Kecamatan Totikum Selatan khususnya tentang orang Bajo di Desa Kalumbatan dan Desa Lobuton sebuah desa yang berada di pesisir timur Pulau Peling. Pada mulanya Desa Kalumbatan dan

Desa Lobuton berada di atas air (laut) sebagaimana ciri khas orang Bajo yang pada umumnya selalu mendirikan rumah diatas laut. Namun pada tahun 2000 sebuah gempa menguncang bagian timur Pulau Sulawesi dan Banggai Kepulauan termasuk tempat yang merasakan dampak dari gempa tersebut.

Kehidupan orang Bajo di Desa Kalumbatan sebagian besar sudah menyesuaikan dengan perkembangan zaman, jika orang bajo yang dulunya hanya berprofesi sebagai nelayan dan hanya menggantungkan hidupnya dari hasil laut, maka masyarakat Desa Kalumbatan sekarang ini sudah mempunyai berbagai macam profesi seperti, berdagang, bertani, tenaga pengajar, PNS hingga menjadi pejabat politikus meski sebagian besar masih berprofesi sebagai nelayan.

Sejak puluhan tahun di desa ini terdapat tiga unit Sekolah Dasar, yakni SDN1 Kalumbatan, SDN 2 Kalumbatan, dan SDN 3 Kalumbatan sertaterdapat satu buah bangunan masjid, namun tidak cukup menampung para jamaah terutama saat pelaksanaan shalat Hari Raya. Perkembangannya masyarakat berinisiatif membangun tambahan sarana ibadah (masjid), masing-masing pada tahun 1993 dan 2001, sehingga saat ini jumlah mesjidnya ada tiga buah. Adapun jumlah penduduk yang cukup banyak dan terus bertambah dari waktu ke waktu pasti menimbulkan implikasi sosial kemasyarakatan, seperti persaingan ekonomi, perbedaan pandangan dan pertentangan, kompetisi, afiliasi dan konflik politik, keragaman pemahaman dan tafsir keagamaan, kesadaran terhadap urgensi pendidikan dan pekerjaan, dan meningkatnya persaingan antarsesama warga masyarakat untuk menduduki jabatan pimpinan atau meraih kekuasaan dalam konteks struktur pemerintahan, ketika

dilakukan pemekaran Kecamatan Totikum pada tahun 2005, yang kemudian menghasilkan terbentuknya Kecamatan Totikum Selatan, Desa Kalumbatan ditetapkan sebagai Ibukota Kecamatan. Penetapan ini sudah tentu melalui kalkulasi dan studi yang cukup matang beberapa pertimbangannya adalah jumlah penduduk yang paling banyak, letak desa dan pemukiman cukup strategis, lahan untuk pembangunan sarana perkantoran dan fasilitas yang cukup luas, dan fotografi alam yang mendukung. Setiap hari warga masyarakat antar Kabupaten menggunakan pelabuhan dan jasa penyebarangan di Desa ini untuk berpergian menuju Banggai, Ibukota Kabupaten Banggai Laut, dan Sekitarnya apalagi Banggai dikenal sejak lama sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan yang lebih maju sehingga menjadi magnet ekonomi dan perdagangan bagi daerah-daerah lain disekitarnya, termasuk penduduk di wilayah Kecamatan Totikum Selatan.

Pengembangan kawasan, perubahan status dan struktur pemerintahan, serta tingkat mobilitas penduduk dan akses antarwilayah yang cukup tinggi, secara langsung ataupun tidak langsung, mempengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku masyarakat Bajo. Dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terus berkembang menimbulkan perubahan sistem nilai dan orientasi dikalangan masyarakat Bajo, termasuk menilai jati diri dan membandingkannya dengan komunitas dan etnik lainnya. Pada titik ini sangat mungkin terjadi perubahan pemahaman dan interpretasi terhadap eksistensi.

Komunitas suku Bajo mendiami sebagian perairan di Indonesia, terutama di wilayah timur Indonesia dan selain di Indonesia, juga mendiami perairan Johordan

Filipina, komunitas mereka terbanyak di wilayah Sulawesi, Suku Bajo hidup berpindah-pindah secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan, laut dijadikan sebagai sumber kehidupan (*panamamie ma di lao*) mereka mempunyai prinsip bahwa *pindekulitangkadare*, *bonepindesamakadare* yang berarti memindahkan orang Bajo ke darat, sama halnya memindahkan penyu ke darat atau dengan kata lain merenggut kehidupannya.

Suku Bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang hidup dan matinya berada diatas lautan, bahkan awalnya dulu seluruh kehidupan mereka dihabiskan diatas perahu di perahu yang mengarungi lautan. Perahu yang digunakan disebut *Leppa* atau *Soppe*. Karena kemajuan zaman dan kebutuhan ekonomi, kini sebagian besar suku Bajo telah menetap di berbagai wilayah. Meskipun demikian, mereka masih menetap dikawasan pesisir di bagian atas laut, bukan di daratan. Rumahnya harus tetap berada disisi bagian laut, bukan disisi bagian darat. Perkampungan suku bajo dibangun menjorok ke lautan bebas, tempat mencari penghidupan.

Pola permukiman msyarakat Bajo sangat unik, saat ini perumahan penduduk berupa panggung yang dibangun di atas permukiman air laut pada kedalaman antara satu sampai delapan meter, dengan jembatan kayu sebagai penghubung antar rumah. Tiang rumah dan jembatan dibangun menggunakan kayu dari tanaman air, gopasa, yang diambil di luar kawasan *mangrove*. Awalnya, masyarakat menggunakan tanaman sudah tua dan mati disebut *posi-posi*, yang diambil dari hutan *mangrove*. Pola permukiamn menetap komunitas Bajo di tepi pantai dan pulau-pulau sebetulnya merupakan sebuah perkembangan mencolok dari pola permukiman asli di

atas perahu, yang berpindah-pindah dengan mobilitas tinggi dari satu tempat ke tempat lainnya menurut kehendak penghuninya.

Perahu dayung atau bermotor 54 Item digunakan sebagai sarana angkutan umum masyarakat antara daratan dengan permukiman penduduk, termasuk perdagangan bahan makanan pokok. Beberapa pemukiman suku Bajo di Sulawesi, pemerintah daerah berusaha membangun jembatan konstruksi beton dari arah pantai melewati kawasan padat hutan *mangrove* dan padang lumuan, hanya sebatas area pasang surut dan tak mencapai perumahan, namun masyarakat tak menyetujui dengan masuk sepeda motor ke permukiman hingga pencaharian objek perahu penduduk hilang. Alasan lain berupa semakin luas kerusakan *mangrove* dan padang lamun akibat konstruksi jembatan, dan tak dapat dihindari kebisingan, asap dan oli buangan mesin sepeda motor mencemari perairan laut.

Berdasarkan latar belakang di atas menarik untuk diadakan penelitian dengan formulasi judul **“SUKU BAJO DI KECAMATAN TOTIKUM SELATAN PASCA GEMPA TAHUN 2000”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi suku Bajo di Kecamatan Totikum Selatan sebelum gempa tahun 2000?
2. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi suku Bajodi Kecamatan Totikum Selatan setelah gempa tahun 2000?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui;

1. Kehidupan sosial ekonomi Suku Bajo di Kecamatan Totikum Selatan sebelum gempa tahun 2000
2. Kehidupan sosial ekonomi suku Bajodi Kecamatan Totikum Selatan setelah gempa tahun 2000.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikann manfaat.

Oleh karena itu manfaat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang eksistensi suku Bajo Di Kecamatan Totikum Selatan pasca gempa tahun 2000 atau dengan tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan peneliti baru.

2. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang perubahan sosial ekonomi suku Bajo setelah menempati lokasi pemukiman baru khususnya Desa Kalumbatan dan Desa Lobuton Kecamatan Totikum Selatan.